

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kualitas manusia dalam semua aspek kehidupannya. Oleh karenanya pendidikan sangatlah penting dan bermanfaat bagi diri manusia, dikarenakan tidak ada satu pun manusia di muka bumi yang terlahir langsung memiliki kecerdasan dan cakap dalam menanggapi permasalahan pada dirinya

Pendidikan adalah suatu proses atau usaha untuk mengubah dan menumbuhkan manusia ke arah yang lebih baik dan ideal. Pada umumnya tujuan utama pendidikan untuk menghasilkan perubahan positif bagi siswa setelah mereka belajar serta bagi lingkungan dan masyarakat tempat mereka tinggal.<sup>1</sup>

Masyarakat Indonesia tidak lagi menghargai pendidikan karakter bangsa akibat globalisasi saat ini. Padahal, pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini karena merupakan bagian penting dari dasar negara. Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap anak didiknya. Salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 3 adalah membantu peserta didik mencapai potensinya yang setinggi-tingginya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>1</sup> Mohammad Roqib, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 18.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Namun, kualitas pendidikan menurun dengan cepat, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Pengaruh globalisasi merupakan salah satu faktor penyebab kemerosotan karakter bangsa di era globalisasi kontemporer. Hal ini disebabkan masih lemahnya landasan pengetahuan tentang tata krama, etika, dan standar, ditambah dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sedikit demi sedikit mengikis karakter anak-anak di tanah air. Hal ini disebabkan kemudahan perkembangan teknologi komunikasi, khususnya digital, dapat berdampak pada kesehatan mental dan psikologis anak. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak bangsa diduga kuat adalah media internet. Berbagai informasi baik dan buruk dapat diakses dan diperoleh melalui media internet, namun anak muda masih belum mampu menyaring mana yang buruk.<sup>3</sup>

Di sisi lain, Karakter seorang anak juga dapat berubah akibat faktor internal dan eksternal, antara lain hal-hal yang dilakukannya saat bergaul dengan teman-temannya dan aktivitas yang dilakukannya. Jika ia terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang mendesaknya untuk menaati hukum-hukum agama, maka lambat laun akan terbentuk karakter religius dalam dirinya sebagai hasil dari keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan

---

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rosda Karya, 2017), hlm 26.

<sup>3</sup> Muhammad Nahdi Fahmi and Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 85–89, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>.

keagamaan tersebut, misalnya mengaji , menghadiri pengajian, mengikuti tahlil atau istighotsah, dan lain-lain sebagainya. Sebaliknya, jika seseorang hidup di lingkungan yang buruk dan mengembangkan kebiasaan yang tidak diinginkan seperti membolos, mengonsumsi alkohol, dan perilaku tercela lainnya, hal itu akan berdampak negatif pada karakternya.

Menurut Gunawan, karakter adalah tingkah laku manusia yang tertanam dalam akal budi dan diwujudkan dalam sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan kaidah agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Perilaku ini terikat dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan orang lain.<sup>4</sup> Pendidikan karakter meliputi penanaman cita-cita moral kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, serta perilaku untuk menegakkan standar tersebut di hadapan Tuhannya, dirinya sendiri, lingkungannya, dan orang lain.

Karakter didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau tata krama yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bukanlah sesuatu yang alami sejak lahir, tidak dapat diwariskan, dan tidak dapat dikuantifikasi; melainkan harus dibuat, dikembangkan, dan dibangun. secara sadar. Ir. Soekarno, mantan presiden pertama negara itu, berkali-kali menegaskan bahwa agama adalah unsur mutlak dalam pembangunan karakter bangsa. Pernyataan Sumahamijaya bahwa “karakter harus memiliki landasan yang kokoh dan jelas” mendukung hal

---

<sup>4</sup> Gunawan Heri, Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi (Bandung: alfabeta, 2012), hlm. 4.



tersebut. Karakter tidak ada artinya tanpa dasar yang kokoh. Oleh karena itu, agama merupakan landasan pendidikan karakter.<sup>5</sup>

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Agama sangat vital bagi setiap orang yang dapat hidup karena berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang bermakna, tenang, dan bermartabat. Kata keberagaman (religiusitas) berasal dari kata agama. Kata dasar agama, agama, yang berarti mengikat, dari sinilah kata "religius" berasal. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa agama memberlakukan hukum-hukum kepada pemeluknya yang harus mereka ikuti.

Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan mempersatukan individu atau kelompok individu dalam interaksinya dengan Tuhannya, alam semesta dan semua orang. Agama dapat digunakan untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku ritual atau ibadah serta kegiatan lainnya. Nuansa religius bisa terlihat lahiriah dan tidak terlihat, terjadi di hati manusia, dan bisa keduanya.<sup>6</sup> Konsekuensinya, melalui pembinaan akhlak yang dilandasi ajaran agama, seseorang dapat menggunakan karakter agama yang baik atau terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat ditempuh dengan melakukan suatu tindakan untuk mencapai akhlak atau akhlak yang baik guna mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 29.

<sup>6</sup> Ahmad Sahlan, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Yogyakarta: Forum Penelitian, 2010), 29.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Karakter religius sangat penting; karena sesuai dengan Pancasila yang menyatakan bahwa manusia Indonesia harus berpegang pada ajaran agamanya masing-masing sebagai akibat dari meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup> Setiap orang memiliki sifat religius yang tertanam dalam diri mereka, mendorong mereka untuk selalu menaati dan menegakkan perintah-Nya dengan menjauhi larangan-larangan-Nya. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang mampu memahami dan mempraktekkan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada anak, sebab anak tidak akan melalui proses pembentukan karakter religiusnya sendiri. Akan tetapi keluarga, lingkungan belajar di sekolah, dan lingkungan sosial semuanya mempunyai peran penting pada proses ini. Untuk mengembangkan karakter seperti itu dalam diri seseorang dengan pengulangan perilaku positif setiap hari yang pada akhirnya akan tertanam dalam dan melekat pada kepribadiannya.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter saat ini dipandang sangat dibutuhkan di Indonesia. Gambaran keadaan masyarakat Indonesia menjadi inspirasi bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Mengingat meningkatnya perilaku anti sosial, pendidikan karakter dianggap sangat penting untuk

---

<sup>7</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 162.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 11.

pertumbuhan Indonesia.<sup>9</sup> Karena banyak sekali fenomena yang menunjukkan kemerosotan moral sebagai akibat dari hilangnya karakter religius siswa, maka para peneliti giat mencari jawaban atas persoalan yang muncul dalam kemerosotan moral tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa krisis moral telah muncul di ranah pendidikan siswa sebagai akibat dari upaya pengembangan karakter pendidik. Oleh karena, Selain memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulum, sekolah juga dapat menumbuhkan pengembangan karakter religius. Siswa membutuhkan karakter religius untuk menghadapi perubahan dunia teknologi dan kemerosotan moral. Siswa diharapkan dalam situasi ini mampu memiliki dan bertindak sesuai dengan standar baik dan buruk yang diatur oleh hukum dan ketetapan agama.

Pertimbangan harus diberikan untuk mewujudkan dan menerapkan pengembangan karakter religius pada siswa. Dalam rangka memajukan pendidikan karakter religius, lingkungan belajar yang ramah dan mendukung harus diciptakan. Selain itu, diperlukan pendekatan yang tepat dan hati-hati agar prinsip-prinsip agama dapat sepenuhnya diterapkan. Selain itu, siswa dapat terlibat dalam kegiatan keagamaan yang menjadi wadah bagi mereka untuk mengamalkan keimanannya sehingga dapat mengembangkan landasan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam (akhlakul karimah). Menurut Darajat mengemukakan bahwa kurangnya penanaman jiwa keagamaan dan pengajaran agama yang tidak tepat di

---

<sup>9</sup> Imam Suprayogo, Pengembangan Pendidikan Karakter (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 12.



rumah, tempat kerja, dan masyarakat menjadi penyebab utama kemerosotan akhlak (perilaku). Sedangkan lembaga pendidikan saat ini cenderung diberi sebagian tanggung jawab pendidikan agama, keluarga, dan masyarakat.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan karakter yang baik pada anak untuk mengatasi masalah tersebut di atas. Pendidikan karakter religius juga harus dilaksanakan di semua jenjang lembaga pendidikan untuk memastikan peserta didik memiliki landasan keagamaan yang kuat untuk mendeteksi perilaku menyimpang di kemudian hari. Hal ini dimungkinkan untuk mengejar tujuan tersebut dengan melakukan tindakan dalam rangka mengembangkan moral atau karakter yang unggul.

Melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, sejumlah lembaga pendidikan, termasuk MI Duren Gading Probolinggo, Ihyauddiniyah, berupaya membentuk karakter religius siswa. Madrasah ini menerapkan berbagai cara dalam pembentukan karakter religius, yaitu melalui kegiatan keagamaan seperti Salat Dhuha berjamaah, pembacaan surat yasin, al-waqi'ah, al-mulk, pembacaan tahlil dan istighotsah, pembacaan nadhom aqidatul awam, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat program tahfidz Al – Qur'an juz 30, 1 dan 2 di semua jenjang kelas dengan berbagai ketentuan yang ada. Adanya kegiatan keagamaan menjadi salah satu cara pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan –

---

<sup>10</sup> Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

pembiasaan tersebut sangat mudah diterapkan sehingga akan bisa dengan cepat diterima dan tertanam dalam kepribadian siswa.

Kegiatan-kegiatan keagamaan ini diterapkan dalam rangka untuk membentuk karakter siswa MI Ihyauddin Duren Gading Probolinggo. Peralpnya, menurut pengamatan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta pernyataan dari pihak Waka. Kesiswaan dikatakan bahwasanya banyak siswa yang sering mengucapkan perkataan-perkataan kotor kepada sesama teman, terdapat siswa yang contek menyontek antar siswa ketika ujian berlangsung dan juga terdapat pula siswa yang keluar dari sekolah dengan tanpa izin dan lain sebagainya.

Program kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini menjadi pembeda di antara madrasah - madrasah sekitarnya. Sehingga siswa MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo memiliki karakter yang lebih baik dari madrasah lain. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo. Dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan pra penelitian, permasalahan yang terjadi pada pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan



keagamaan di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo yaitu sebagai berikut:

1. Karakter religius siswa kura terbentuk
2. Adanya siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan
3. Adanya siswa yang masih tidak mengikuti Salat Dhuha berjamaah

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo?
2. Bagaimana implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo
2. Untuk mengetahui implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, Diharapkan hasil penelitian ini akan memajukan pemahaman kita tentang pendidikan karakter dan memberikan referensi untuk penelitian pendidikan karakter di masa depan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam
2. Secara praktis
  - a. Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dan sebagai pengalaman peneliti terkait penelitian tersebut.
  - b. MI Ihyauddiniyah diharapkan dapat memperoleh manfaat sehingga dapat terus memantapkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang sebenarnya. Pemanfaatan kegiatan keagamaan dalam penelitian ini dapat menjadi model bagi madrasah lain dalam pengembangan karakter religius siswanya.

## **F. Definisi Konsep**

1. Karakter Religius

Karakter religius adalah karakter manusia yang segala aspek kehidupannya selalu berpegangan kepada agama. Agama menjadi pedoman dan teladan dalam setiap perkataan dan perbuatan ketika seseorang memiliki karakter religius yang taat dan patuh terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas. Definisi yang lebih luas dari aktivitas adalah setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa kata-kata, perbuatan, atau ekspresi kreatif dalam konteks lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama atau sifat-sifatnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang secara intrinsik bersifat religius atau berhubungan dengan agama disebut sebagai keagamaan. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama dianggap bersifat kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang terdapat di Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo berupa : Salat Dhuha berjamaah, pembacaan surat yasin, al-waqi'ah, al-mulk, gerakan furudlul ainiyah (GEFA), pembacaan nadhom aqidatul awam, dan program tahfidz Al – Qur'an juz 30, 1 dan 2 di semua jenjang kelas dengan berbagai ketentuan yang ada, dan lain sebagainya

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ihyauddiniyah Duren Gading Probolinggo antara lain:

1. Asmaul Husna “Pembiasaan Salat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar” 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung. Metode yang



digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan salat dhuha, yang mana salat tersebut bukanlah ibadah wajib, namun ibadah sunnah. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwasanya secara garis besar, kondisi pendidikan di MAN Tlogo Blitar sudah baik. Adapun faktor pendukung dari pembentukan karakter melalui pembiasaan salat dhuha adalah rutinitas kegiatan salat dhuha yang dilakukan setiap pagi hari, tepatnya sebelum proses pembelajaran. Sedangkan faktor yang menghambat dari hal tersebut ialah adanya siswa yang masih terlambat dalam melaksanakan salat dhuha

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini yaitu fokus masalah penelitian terdahulu ini terhadap pembentukan karakter melalui pembiasaan Salat Dhuha. Sedangkan fokus masalah penelitian peneliti ialah membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

2. Roiv Noviyanto “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Mathala’ul Anwar Landbow Kecamatan Gisting Tanggamus” 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan menerapkan pembiasaan sebagai penanaman karakter

siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kegiatan keagamaan dilakukan di sekolah dengan metode pembiasaan yang terus dipraktikkan. Disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, ikhlas, dan toleran merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan di sekolah.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu ini adalah membicarakan karakter dan kegiatan keagamaan. Perbedaannya, implementasi pendidikan karakter melalui program kegiatan keagamaan tercakup dalam penelitian terdahulu. Sedangkan pada penelitian peneliti adalah menggambarkan bagaimana karakter religius dibentuk melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

3. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Nliat 2016, oleh Joko Praseto Hadi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali variabel pendukung, hambatan, dan solusi internalisasi prinsip-prinsip agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana ekstrakurikuler keagamaan dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka sambil menanamkan keyakinan agama Islam. Kepentingan siswa, dukungan sekolah, dan instruktur merupakan faktor-faktor yang

mendorong internalisasi. Kurangnya kerja sama antara pengajar, wali kelas, dan orang tua menjadi faktor penghambatnya.

Penelitian peneliti dan penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dalam meneliti bagaimana karakter siswa terbentuk. Bedanya, penelitian terdahulu ini membahas bagaimana internalisasi keyakinan agama Islam dapat meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan penelitian peneliti menguraikan bagaimana karakter religius siswa dibentuk melalui kegiatan keagamaan.

